

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dengan Pemanfaatan Sumber Daya Pedesaan untuk Mewujudkan Desa Mandiri Pangan di Desa Kediri Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung

Simparmin Br Ginting*¹, Otik Nawansih², Siti Hudaidah³, dan Sri Ismiyati Damayanti⁴

^{1,4}Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Lampung

²Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung

**³Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
simparmin.ginting@eng.unila.ac.id**

ABSTRAK

Desa Kediri memiliki potensi sumber daya yang besar berupa lahan pekarangan yang luas, Kelompok Wanita Tani (KWT), Karang Taruna serta tersedianya pupuk bioslurry yang merupakan limbah dari biogas kotoran sapi. Namun demikian rendahnya taraf pengetahuan warga menyebabkan potensi sumber daya yang besar tersebut menjadi kurang berdaya. Oleh karena itu tim program pengembangan desa mitra (PPDM) 2018 melakukan pendampingan yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi yang ada, salah satunya untuk pembuatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), kebun kolektif, dan kolam lele kolektif guna memenuhi kebutuhan sayur dan lauk harian untuk rumah tangga dalam rangka mewujudkan desa mandiri pangan. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah memberikan pengetahuan tentang Teknik budidaya tanaman organik, pembuatan pupuk organik, teknik budidaya ikan lele organik, dan pembuatan pakan lele organik. Hasilnya telah terbangun 20 unit KRPL, 3 unit kebun kolektif dengan total luasan 1/8 ha yang ditanami berbagai jenis tanaman menggunakan pupuk bioslurry, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sayur harian. Selain itu, telah terinstal juga 2 unit kolam lele berkapasitas 5 m³.

Kata Kunci: Budidaya Tanaman Organik, Kawasan Rumah Pangan Lestari, Kelompok Wanita Tani.

ABSTRACT

Kediri village has great natural resources potential in the form of large yards, the Farmer Women Group (KWT), Youth Organization and the availability of bioslurry fertilizer which is a waste from cow fire biogas. However, the low level of knowledge of villagers causes the large resources potential to become less powerful. Therefore, the partner village development program (PPDM) 2018 provides assistance that aims to exploit the available potential, one of which is for the creation of Sustainable Food House Areas (KRPL), collective gardens, and collective catfish ponds for daily needs and daily side dishes for households in order to create an independent food village. Efforts taken to achieve this goal is to provide knowledge about organic crop cultivation techniques, making organic fertilizer, fish cultivation techniques, and making organic catfish feed. The results, it has been built 20 units of KRPL, 3 units of collective gardens with a total area of 1/8 ha planted with various types of plants using bioslurry fertilizer, so it can meet their daily needs. Moreover, 2 units of catfish ponds with a capacity of 5 m³ were also installed.

Keywords: *Farmer Women Group, Organic Plant Cultivation, Sustainable Food House Area.*

PENDAHULUAN

Desa Kediri terletak di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani konvensional dengan luas lahan yang tidak terlalu besar. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut tidaklah besar jika dibandingkan dengan pengeluaran sehari-hari seperti untuk sandang, pangan, papan, pemenuhan energi, kesehatan, dan untuk biaya sekolah. Melihat kondisi tersebut, Pemda Pringsewu merasa berkewajiban membantu masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pada tahun 2012, telah bergulir bantuan 30 ekor sapi untuk masyarakat yang tergabung dalam kelompok peternak. Bantuan ini diberikan oleh Dinas Peternakan Kab. Pringsewu sesuai dengan proyeksi kabupaten sebagai penyedia sapi bibit. Pendampingan dari dinas sangat intensif agar terlahir sapi-sapi bibit yang berkualitas. Dengan adanya pembinaan dari kabupaten, warga lain yang tidak menerima bantuan sapi karena tidak terdaftar sebagai anggota kelompok tani pun tertarik mengikuti program sapi bibit ini. Dengan modal sapi-sapi pribadi, 30 warga ikut masuk dalam binaan program sapi bibit ini, sehingga saat ini total terdapat 60 ekor sapi yang diproyeksikan melahirkan sapi-sapi bibit. Selain sapi binaan tersebut, masih terdapat pula sapi-sapi warga lain, sehingga total sekitar 90% dari warga desa memiliki sapi (Sani, 2013).

Selama kurang lebih 1 tahun setelah pemberian bantuan sapi, bertambah lagi permasalahan di desa ini yang berkaitan dengan kualitas lingkungan. Pengelolaan kotoran sapi belum dipikirkan dengan baik. Kotoran sapi hanya dibuang di sekitar kandang. Hanya waktu-waktu tertentu saja kotoran sapi dibawa ke sawah sebagai pupuk, itu pun tanpa dilakukan pengolahan sebelumnya. Jika sebelumnya lingkungan sudah cukup terpolusi oleh penggunaan kayu untuk kebutuhan memasak (gas elpiji hanya digunakan pada saat-saat tertentu),

maka kini bertambah lagi dimana lingkungan menjadi kotor, tidak sehat, dan berbau. Apalagi lingkungan di sekitar kandang terpadu yang di dalamnya dipelihara sekitar 15 ekor sapi secara bersamaan, kotoran sapi terakumulasi cukup banyak di sekitar kandang. Selain itu, biogas yang lepas dari tumpukan kotoran sapi juga sangat merugikan karena metana yang terkandung di dalamnya akan menyebabkan *global warming*.

Melihat hal di atas, tim pengabdian masyarakat Universitas Lampung masuk ke desa Kediri mulai tahun 2013 melakukan pendampingan pengelolaan kotoran sapi menjadi biogas dengan program IbM tahun 2014 dan 2015 (Fajriyanto dan Damayanti, 2014 ; Ginting, S., dkk., 2015). Pendampingan ini dimaksudkan tidak hanya untuk menanggulangi pencemaran lingkungan, namun juga menyediakan energi terbarukan ramah lingkungan secara “gratis” sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dengan efisiensi dalam pemenuhan energi harian. Dengan 2 skim IbM tersebut dapat terbangun 3 buah digester biogas berkapasitas 4 m³ dan 10 m³ di kandang perseorangan serta 12 m³ di kandang terpadu yang dimanfaatkan biogasnya sebagai bahan bakar memasak, penerangan rumah saat listrik padam, dan penerangan kandang untuk 6 rumah tangga. Selain itu juga telah dibuat peta sebaran sapi-digester yang akan digunakan untuk mengatur tata letak digester-digester yang direncanakan akan dibangun ke depannya (Fajriyanto dan Damayanti, 2014).

Pada tahun 2016 melalui program KKN-PPM, juga dibangun 2 digester biogas dengan kapasitas 10 m³ yang digunakan untuk 6 rumah tangga, baik untuk memasak maupun penerangan (Damayanti dan Nawansih, 2016). Pemda pun sangat tertarik dengan program berkelanjutan yang telah berjalan dan ingin ikut berperan untuk segera menyelesaikan pembangunan digester biogas sebagaimana yang tercantum dalam peta sebaran sapi-

digester. Saat ini telah ada 9 digester biogas dengan kapasitas 4 m³ dan 10 m³ di kandang perseorangan serta 12 m³ di kandang terpadu yang dimanfaatkan biogasnya sebagai bahan bakar memasak, penerangan rumah saat listrik padam, dan penerangan kandang untuk 20 rumah tangga, dimana 5 digester diantaranya didanai oleh Kemenristekdikti dengan skim hibah tersebut di atas dan 4 lainnya didanai oleh Pemda mulai tahun 2016 (Sani, 2017). Dari total 20 digester yang direncanakan dibangun sesuai dengan peta sebaran digester, berarti masih diperlukan 11 digester lagi agar hampir semua peternak di desa ini dapat menggunakan biogas untuk memasak dan penerangan saat listrik padam (mandiri energi). Selain kelompok peternak sapi, pada tahun 2013, di desa ini dibentuk kelompok wanita tani (KWT). KWT digunakan oleh ibu-ibu sebagai tempat bersilaturahmi, berkegiatan, dan berorganisasi. Untuk menambah penghasilan, ibu-ibu KWT membuat anyaman dari bambu seperti kurungan ayam, alat-alat memasak, dan lain-lain, yang kemudian disetorkan ke pedagang pengepul (Sani, 2014). Tim Pengabdian Unila juga melakukan pendampingan untuk memberdayakan KWT, sehingga diharapkan nantinya ada kontribusi positif dari KWT dalam meningkatkan taraf ekonomi. Pemberdayaan KWT juga dilanjutkan dengan program KKN-PPM tahun 2016. Dari digester biogas, selain dihasilkan biogas, juga dihasilkan bioslurry yang dapat dijadikan pupuk organik. Sampai awal tahun 2016, pemanfaatan bioslurry masih sangat kurang. Bioslurry hanya digunakan di sawah pada masa pemupukan padi, itu pun tidak terlalu banyak karena hanya untuk mensubstitusi sebagian pupuk kimia yang digunakan. Memang sampai saat ini petani Desa Kediri masih belum berani menggunakan bioslurry 100% karena khawatir panen padinya tidak maksimal. Ke depannya perlu dilakukan uji laboratorium untuk bioslurry dan demoplot

sawah organik untuk meyakinkan masyarakat. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan bioslurry, KKN-PPM 2016, memperkenalkan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selain untuk memanfaatkan bioslurry, KRPL juga bertujuan memanfaatkan pekarangan yang masih cukup luas untuk mencukupi kebutuhan buah dan sayur rumah tangga dan sisanya dijual. KRPL yang terletak di pekarangan ini, sekaligus memberdayakan Ibu-ibu KWT agar taraf ekonominya bisa sedikit meningkat dengan efisiensi dalam pemenuhan sayur dan buah harian, dengan pupuk bioslurry “gratis”. Bahkan sebagian sayur dapat dijual dan sisanya dijadikan bahan baku untuk kegiatan produktif olahan pangan seperti keripik bayam dan lainnya. Melalui KKN-PPM 2016, telah terbangun 20 KRPL (Damayanti dan Nawansih, 2016). Melihat keberhasilan KRPL dengan pupuk bioslurry ini, Pemda juga tertarik dan di akhir tahun 2016 memberi bantuan bibit beberapa sayuran. Melihat kegiatan produktif Ibu-ibu KWT ini cukup menjanjikan untuk menambah penghasilan dan bioslurry yang tersedia juga masih banyak, maka di tahun 2016, KWT telah mempunyai kebun kolektif yang ditanami sawi, kacang panjang, dan beberapa sayuran lain secara bergantian dan hasil penjualan sayur digunakan sebagai uang kas kegiatan KWT. Selain itu, di tahun 2017, KWT juga berinisiatif membuat kebun kolektif yang dikelola bersama. Saat ini telah tersedia lahan yang akan dijadikan kebun kolektif di 3 tempat dengan luas masing-masing sekitar 1/8 ha.

Melihat potensi sumberdaya desa yang begitu besar, berupa lahan pekarangan yang masih luas (200-300 m²), pupuk bioslurry, dan KWT yang belum diberdayakan maka tim pengabdian masyarakat Universitas Lampung kembali melakukan pendampingan di desa Kediri dalam rangka mendukung program pemerintah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat untuk

mewujudkan desa mandiri pangan melalui skim PPDM 2018. Sebelumnya telah ada 1 unit kebun bibit dan KRPL sebanyak 60 unit (40 unit disponsori oleh swadaya masyarakat bersama Pemda dan 20 unit disponsori oleh DRPM Kemenristekdikti). Program yang disepakati antara lain adalah pembuatan KRPL sebanyak 20 unit, kebun kolektif seluas 1/8 ha, kolam lele kolektif sebanyak 2 unit dengan memanfaatkan bioslurry sebagai pupuk dan pakan ikan lele.

Dari wawancara dengan Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT Sekar Tani), Sukiyem, 2017 dan Ketua Kelompok Tani, Sani, 2017 diperoleh informasi mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh KWT yaitu rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang: teknik budidaya tanaman organik, pembuatan pupuk organik, teknik budidaya ikan lele, dan pembuatan pakan ikan lele.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tim PPDM 2018 Universitas Lampung melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat dengan mitra sasaran. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pelatihan: tentang teknik budidaya tanaman organik, pembuatan pupuk organik, teknik budidaya ikan lele, dan pembuatan pakan ikan lele. Untuk implementasi nya maka diberikan fasilitasi berupa: penambahan 2 unit kolam lele , 20 unit KRPL, serta kebun kolektif seluas 1/8 ha. Pembuatan KRPL, kebun

kolektif, dan kolam lele organik oleh KWT bersama Karang Taruna ini merupakan salah satu bagian kegiatan dari PPDM 2018 yang berjudul: Menuju Desa Produktif Berbasis Komunitas Dengan Pengoptimalan Pemanfaatan Sumber Daya Pedesaan.

METODE

Pendekatan dan metode yang dilakukan pada PPDM ini adalah: (1). Melakukan rembuk warga untuk penentuan lokasi KRPL, kebun kolektif, dan kolam lele kolektif. (2). Melaksanakan pelatihan tentang teknik budidaya tanaman organik, pembuatan pupuk organik, teknik budidaya ikan lele, dan pembuatan pakan ikan lele. (3). Kemudian dilakukan praktek mulai dari bertanam sayuran organik, budidaya ikan lele, pembuatan pupuk organik, dan pembuatan pakan ikan lele. (4). Selanjutnya dilakukan pendampingan, pemantauan, dan evaluasi seluruh kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil rembuk warga maka telah disepakati data lokasi sebaran KRPL, kebun kolektif, dan kolam ikan lele kolektif. Dengan demikian pada pelaksanaan PPDM ini telah diperoleh lokasi sebaran 20 unit KRPL ukuran 5x5 m², kebun kolektif seluas 1/8 ha, dan 2 unit kolam lele berkapasitas 5 ton



Gambar 1. Rembuk warga



Gambar 2. Pekarangan Warga

Setelah diperoleh kesepakatan lokasi, selanjutnya diadakan pelatihan tentang: teknik budidaya tanaman sayuran organik, pembuatan pupuk organik, teknik budidaya ikan lele, dan pembuatan pakan ikan lele. Setelah warga mengikuti pelatihan, maka pengetahuan dan keterampilan warga meningkat dari kurang tahu menjadi lebih tahu, terutama pada pengendalian hama tanaman, memilih jenis tanaman yang kuat dan tidak rentan terhadap hama. Disisi lain warga juga diberikan pelatihan tentang

teknik budidaya ikan lele, namun belum diberikan pelatihan tentang pembuatan pakan lele, diharapkan pada akhir program ini warga akan mendapatkan pelatihan dan praktik tentang pembuatan pakan ikan lele. Setelah warga mengikuti pelatihan ini, maka pengetahuan dan keterampilan warga tentang teknik budidaya ikan lele meningkat dari kurang tahu menjadi lebih tahu, terutama dalam pembuatan kolam lele, penyakit ikan/ gangguan pada ikan lele.



Gambar 3. Pelatihan budidaya tanaman organik dan budidaya ikan lele

Selanjutnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh warga selama pelatihan diterapkan langsung melalui praktik di lapangan didampingi oleh tim pelaksana PPDM 2018. Hasilnya telah ada 20 unit KRPL yang telah ditanami berbagai jenis sayuran, dan juga telah ada kebun kolektif yang tersebar di 3 lokasi dengan luas 1/8 ha yang telah ditanami sayur yang mengalami peningkatan hasil panennya, sementara ini hasil panennya baru untuk konsumsi keluarga dikarenakan sulitnya pengadaan air untuk menyiram tanaman saat kemarau ini. Diharapkan setelah melewati musim kemarau nanti ibu-ibu

KWT ini dapat lebih produktif untuk menjaga kontinuitas dan menambah jenis tanaman sayur sehingga tercukupi kebutuhan sayur keluarga setiap hari dan bila berlebih bisa untuk dijual. Untuk pasar penjualan sayuran organik ini Pemda Pringsewu telah berkomitmen untuk menggelar pasar sayuran dan buah organik serta produk olahan makanan lainnya setiap hari di *rest area* Tugu Bambu Pringsewu dimulai pada awal September 2018. Disisi lain juga telah terinstal 2 unit kolam lele berkapasitas 5 ton, namun pada saat ini belum dioperasikan.



Gambar 5. Praktik pembuatan pupuk organik.



Gambar 6. Pembuatan kolam lele

Dari hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh tim PPDM 2018, terlihat antusias warga lebih giat, budidaya sayuran secara berkelanjutan paling tidak untuk memenuhi kebutuhan sayur harian

keluarga sehingga tidak perlu lagi membeli. Kolam lele sudah terinstal sebanyak 2 unit dan diharapkan diakhir program bisa beroperasi dan memenuhi kebutuhan lauk harian.



Gambar 7. Kebun Kolektif 1



Gambar 8. Kebun Kolektif 2



Gambar 9. Kolam lele kolektif



Gambar 10. KRPL 10



Gambar 11. KRPL 11



Gambar 12. KRPL 12

SIMPULAN

Dari hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh tim PPDM terlihat warga sangat antusias dengan program ini, dan dapat dikatakan bahwa program ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga desa khususnya KWT dan Karang Taruna tentang teknik budidaya sayuran organik terutama pada pengendalian hama tanaman, memilih jenis tanaman yang kuat dan tidak rentan terhadap hama, teknik budidaya ikan lele, namun belum diberikan pelatihan tentang pembuatan pakan lele. Dari program ini telah bertambah 20 unit KRPL, 3 unit kebun kolektif dengan luas 1/8 ha yang ditanami berbagai jenis sayuran, 2 unit kolam lele sudah terinstal namun belum dioperasikan. Dengan adanya penambahan 20 unit KRPL dan 3 unit kebun kolektif ini tentunya dapat memenuhi kebutuhan sayur harian sehingga tidak perlu membeli.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Sani, 2013, " Potensi and Masalah Desa Kediri ", Wawancara, Lampung.

Anwar Sani, 2017, " Potensi and Masalah Desa Kediri ", Wawancara, Lampung

Fajriyanto and Sri Ismiyati Damayanti, 2014, "IbM Peternak Sapi Bibit di Dusun Kediri II, Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu, Lampung", Laporan Akhir Hibah Iptek bagi Masyarakat, Universitas, Lampung.

Simparmin br Ginting, Fajriyanto, and Sri Ismiyati Damayanti, 2015, " IbM Peternak Sapi : Pengelolaan Kotoran Sapi Kandang Terpadu menjadi Biogas sebagai bahan Bakar Penerangan Kandang ", Laporan Akhir Hibah Iptek bagi Masyarakat, Universitas Lampung, Lampung.

Sukiyem, 2017, "Potensi and Masalah Desa Kediri", Wawancara, Lampung

Sri Ismiyati Damayanti and Otik Nawansih, 2016, "KKN-PPM : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Limbah-limbah Pedesaan menuju Terwujudnya Dusun Berkelanjutan ", Laporan Akhir Hibah KKN PPM, Universitas Lampung, Lampung.